

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etos Usaha

Etos usaha merupakan sikap dan nilai kerja yang didalamnya terdapat dedikasi, tanggung jawab, semangat dan bertahan dalam usaha termasuk di sektor industri rumah gerabah. Etos usaha tidak hanya dipengaruhi oleh sikap kerja sehari-hari, akan tetapi dipengaruhi oleh motivasi yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Menurut Bertens (2000), etos usaha yang kuat meliputi dedikasi terhadap hasil kerja yang berkualitas, disiplin, serta rasa tanggung jawab. Pada industri rumah gerabah di Plered, etos usaha para pengrajin terdapat dari keuletan mereka dalam mempertahankan warisan turun-menurun meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi

Motivasi menjadi salah satu fondasi yang membentuk etos usaha. Robbins dan Judge (2017) mendefinisikan bahwa motivasi adalah dorongan untuk bertindak dan mencapai sebuah tujuan yang berperan besar dalam intensitas dan keberlangsungan usaha. Pada pemilik industri rumah gerabah, motivasi intrinsik seperti keinginan menjaga warisan nenek moyang dan kepuasan pada hasil karya menjadi penggerak utama menjadi penggerak etos usaha mereka (Deci & Ryan, 1985). Adapun menurut (Tambunan, 2001) menjelaskan bahawa motivasi ekstrinsik seperti akses pasar, modal, dan pelatihan dapat memeperkuat semngat untuk terus bertahan.

Etos usaha juga terbentuk melalui dukungan lingkungan sosial dan budaya. Seperti dikemukakan Geertz (1963), dalam masyarakat tradisional, nilai-

nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap tradisi menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter kerja. Pada pengrajin gerabah di Plered menghidupi nilai-nilai tersebut dalam praktik usaha mereka, sehingga menjadikan etos usaha bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan juga bagian dari identitas budaya.

Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi makro turut memengaruhi etos usaha. Porter (1990) menegaskan bahwa lingkungan usaha yang mendukung akan memperkuat semangat dan daya saing pelaku UMKM. Di sisi lain, aspek psikologis seperti rasa percaya diri, kepuasan kerja, dan keamanan kerja juga memiliki peran besar dalam mempertahankan motivasi dan semangat berusaha (Herzberg, 1959).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, etos usaha menuntut kemampuan adaptif yang tinggi. Menurut Schein (2010), budaya kerja yang dinamis adalah ciri dari komunitas yang mampu bertahan di tengah perubahan. Pemilik industri rumah gerabah yang terbuka terhadap inovasi, teknologi baru, dan tren pasar menunjukkan etos usaha yang kuat dan visioner.

Pada kesimpulannya etos usaha adalah hasil integrasi dari nilai kerja, motivasi, dukungan sosial budaya, dan respons terhadap kondisi eksternal. Semua faktor ini saling memperkuat dan menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan industri rumah gerabah sebagai bagian dari ekonomi lokal dan warisan budaya yang bernilai.

2.2 Kebertahanan Home Industri

Kebertahanan (*persistence*) merupakan tindakan atau upaya yang

dilakukan secara terus-menerus tanpa mudah menyerah, meskipun tidak selalu berujung pada keberhasilan (Vivekananda, 2017). Adapun definisi lain kebertahanan merupakan kemampuan individu atau komunitas dalam mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat perubahan. Kauffman (2018) menyatakan bahwa kebertahanan tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek eksternal seperti kebijakan pemerintah dan keterlibatan komunitas.

Adapun menurut Juwono (2009) bahwa kebertahanan merupakan fenomena empiris yaitu kemampuan bertahan individu atau komunitas, meskipun dihadapkan pada tantangan besar dan keterbatasan sumber daya, tanpa terlalu menitikberatkan pada hasil akhir. Maka dari itu, kebertahanan bukan hanya ketekunan individu atau komunitas dalam menghadapi tantangan, tetapi juga menunjukkan adanya interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal dalam mempertahankan eksistensi di tengah perubahan. Pemahaman terhadap konsep ini penting, terutama pada industri rumah tangga tradisional seperti gerabah, yang memerlukan daya tahan tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya agar mampu bertahan serta berkembang dalam jangka panjang.

Industri rumah tangga atau home industry merupakan salah satu sektor ekonomi berbasis keluarga yang mengandalkan sumber daya lokal dan tenaga kerja rumahan dalam proses produksinya. Tambunan (2001) menyatakan bahwa industri rumah memiliki peran strategis dalam perekonomian masyarakat, khususnya di pedesaan, karena mampu menyediakan lapangan kerja dan memanfaatkan sumber daya setempat secara optimal. Ciri khas dari industri ini

adalah fleksibilitas, skala usaha kecil, dan keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai lokal serta budaya komunitas.

Industri gerabah di Desa Anjun termasuk dalam kategori industri rumah. Para pengrajin menggunakan bahan baku utama berupa tanah liat untuk memproduksi berbagai bentuk gerabah seperti pot, kendi, dan peralatan rumah tangga lainnya. Meskipun telah berlangsung selama beberapa generasi, keberlangsungan industri ini terus diuji oleh berbagai tantangan seperti modernisasi, menurunnya minat generasi muda, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan menjadi konsep penting untuk menjelaskan bagaimana industri ini tetap bertahan dan relevan di tengah perubahan zaman.

Supriyanto (2015) menegaskan bahwa keberlanjutan industri rumah tangga sangat ditentukan oleh kapasitas inovasi, efisiensi produksi, akses pasar, dan dukungan kebijakan pemerintah. Inovasi dalam desain produk, penggunaan teknologi sederhana, serta strategi pemasaran yang adaptif merupakan bentuk keberlanjutan dalam menghadapi pasar modern. Sementara itu, faktor sosial-budaya seperti solidaritas komunitas, peran keluarga, dan nilai-nilai lokal juga menjadi penopang penting. Mulyadi (2017) menyoroti bahwa komunitas dengan kesadaran kolektif tinggi cenderung lebih tangguh dalam menjaga eksistensinya.

Home industri atau industri rumahan merupakan sektor ekonomi berbasis keluarga yang mengelola sumber daya lokal untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut Tambunan (2001), industri rumah mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian masyarakat khususnya di pedesaan dengan

menyediakan lapangan kerja dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang tersedia. Industri rumah tangga juga mempunyai ciri fleksibilitas, modal kecil, dan berbasis masyarakat, sehingga sering menjadi basis perekonomian masyarakat kecil.

Industri gerabah di Desa Anjun termasuk dalam kategori industri rumah yang menggunakan bahan baku utama tanah liat. Pengrajin menghasilkan berbagai macam gerabah, seperti pot, kendi dan peralatan rumah tangga lainnya. Namun, seperti industri rumah tangga lainnya, mereka menghadapi tantangan modernisasi, seperti perubahan pasar, menurunnya minat generasi muda. Tantangan tersebut memerlukan inovasi dan adaptasi untuk menjaga kelangsungan bisnis dan relevansi produk di pasar modern.

Kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap kelangsungan industri dalam negeri, khususnya sektor gerabah. Supriyanto (2015) menegaskan bahwa kemampuan industri rumah dalam berinovasi, efisiensi produksi, aksesibilitas pasar, dan dukungan kebijakan pemerintah merupakan faktor penting yang menentukan kelangsungan hidupnya. Mempertahankan daya saing memerlukan berbagai taktik, termasuk desain produk yang kreatif, penerapan teknologi dasar untuk meningkatkan efisiensi produksi, dan rencana pemasaran yang mempertimbangkan permintaan pasar kontemporer.

Kebertahanan industri rumah juga ditentukan oleh ketahanan sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat. Menurut Mulyadi (2017), komunitas pemilik industri rumah gerabah yang memiliki solidaritas tinggi, jaringan kerja

yang kuat, dan kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi cenderung lebih mampu bertahan di tengah tekanan perubahan zaman. Dalam hal ini peran organisasi lokal, koperasi dan komunitas pengrajin sangat strategis dalam membangun ekosistem industri yang berkelanjutan.

Dukungan eksternal seperti intervensi pemerintah melalui program pemberdayaan UMKM, pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan promosi produk di pasar nasional dan internasional juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kelangsungan industri rumah. Menurut Porter (1990), daya saing suatu industri tidak hanya ditentukan oleh faktor internal saja, namun juga oleh kebijakan makro yang menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal untuk menciptakan sinergi yang mendukung pertumbuhan industri kerajinan tradisional.

Oleh karena itu keberterahan industri rumah tidak hanya bergantung pada aspek produksi dan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan adaptasi, inovasi, serta kekuatan sosial dan budaya para pemilik industri rumah gerabah. Dalam industri gerabah di Desa Anjun, ketahanan tersebut tercermin dari upaya para pemilik industri rumah gerabah untuk terus melestarikan warisan budayanya sekaligus beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kelangsungan hidup bukan sekedar kelangsungan hidup dalam arti statis, namun merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara tradisi dan inovasi.

2.3 Landasan Teoretik

2.3.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu, organisasi, atau komunitas untuk menghadapi dan mengatasi stres, tantangan, atau hambatan hidup dengan cara yang konstruktif. Resiliensi adalah kemampuan seseorang atau organisasi untuk tidak hanya bertahan dalam keadaan sulit namun juga mengatasinya dan menjadi lebih kuat sebagai hasilnya. Resiliensi menurut Werner dan Smith (1982), adalah kapasitas individu untuk terus beroperasi secara psikologis dan sosial dalam menghadapi bahaya. Selain sifat alamiah, pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya juga mempengaruhi keterampilan ini.

Menurut Masten (2001), resiliensi adalah fenomena *ordinary magic*, yang mengacu pada kapasitas bawaan manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Menurut perspektif ini, ketahanan adalah keterampilan yang dimiliki setiap orang dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman, bukan sekedar kualitas unik yang hanya dimiliki segelintir orang. Efikasi diri, keterampilan sosial, dan regulasi emosi hanyalah beberapa karakteristik yang membentuk ketahanan, dan semuanya penting untuk mengatasi hambatan dalam hidup. Grotberg (1995) memperluas definisi resiliensi. Ciri-ciri individu seperti optimisme dan rasa percaya diri merupakan contoh pengaruh internal, dan dukungan sosial dari teman, keluarga, dan masyarakat merupakan contoh faktor eksternal.

Resiliensi mempunyai definisi yang lebih luas, menurut Norris dkk. (2008), resiliensi merupakan kemampuan masyarakat secara keseluruhan untuk

bertahan dan menyesuaikan diri terhadap tekanan atau perubahan, baik yang berasal dari kerusuhan sosial, pergeseran ekonomi, atau bencana alam. Selain kapasitas individu, ketahanan komunitas mencakup institusi, sumber daya, dan struktur sosial yang berkontribusi terhadap keberlanjutan komunitas.

Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan multidimensi yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, resiliensi dapat membantu masyarakat untuk terus berfungsi secara efektif, bahkan ketika menghadapi kesulitan, dan menemukan peluang untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman ini. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan sekedar bertahan hidup, namun juga bagaimana masyarakat atau komunitas dapat berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2.3.2 Teori Resiliensi Reivich dan Shatte

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan teori resiliensi sebagai suatu metode untuk meningkatkan kemampuan resiliensi seseorang. Mereka berpendapat bahwa ketahanan bukanlah sebuah kualitas bawaan, melainkan sebuah bakat yang dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Menurut sudut pandang mereka, ketahanan adalah kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam hidup dengan cara yang adaptif dan untuk bangkit kembali dan sejahtera setelah mengalami kesulitan. Untuk meningkatkan ketahanan mental dan emosional seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, mereka mengidentifikasi tujuh kemampuan penting yang mereka namakan *The Seven Cs of Resilience*.

1. *Control* (Kontrol): Merupakan keterampilan awal pada teori ini yang merupakan kemampuan untuk membedakan antara elemen yang dapat dikontrol dan tidak dapat dikontrol. Orang dengan resiliensi tinggi mampu menerima bahwa dirinya tidak mempunyai kendali atas bagian-bagian tertentu dalam hidupnya. Sebaliknya, mereka berkonsentrasi pada hal-hal yang dapat mereka kelola, seperti perasaan dan reaksi mereka terhadap keadaan. Ini membantu menurunkan tingkat ketegangan dan kecemasan.
2. *Comitmen* (Komitmen): Kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan hidup dalam menghadapi kesulitan dikenal sebagai komitmen. Orang-orang yang memiliki komitmen kuat terhadap tujuan mereka akan berusaha untuk maju dan menyesuaikan diri bahkan ketika menghadapi kemunduran.
3. *Challenge* (Tantangan): Resiliensi erat kaitannya dengan cara seseorang memandang kesulitan. Seseorang dengan resiliensi tinggi memandang tantangan hidup sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar, bukan sebagai ancaman atau hambatan yang tidak dapat diatasi. Mereka tidak takut terhadap perubahan dan ketidakpastian, melainkan menggunakan tantangan sebagai cara untuk menguji dan meningkatkan kemampuan mereka.
4. *Self-Confidence* (Percaya Diri): Percaya diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam menghadapi berbagai masalah atau kesulitan. Rasa percaya diri yang tinggi memungkinkan individu mengatasi perasaan takut atau cemas yang mungkin timbul ketika menghadapi situasi sulit. Dengan rasa percaya diri yang kuat, individu

akan cenderung tetap optimis dan mencari solusi dibandingkan merasa tertekan.

5. *Connection* (Koneksi): Resiliensi memerlukan banyak dukungan sosial. Jaringan sosial yang kuat, baik komunitas, keluarga, atau teman, membantu seseorang menghadapi stres dan tantangan. Ikatan sosial memberi orang perasaan aman, dukungan emosional, dan bantuan bermanfaat yang meningkatkan kemampuan mereka untuk bangkit kembali dari kemunduran.
6. *Competence* (Kompetensi): Kompetensi mengacu pada kemampuan individu untuk mengatasi masalah dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang merasa kompeten dalam menangani tantangan atau kesulitan hidup cenderung lebih percaya diri dan optimis. Kompetensi ini mencakup keterampilan praktis dan emosional yang membantu seseorang untuk bertahan dan berhasil dalam situasi sulit.
7. *Contribution* (Kontribusi): Kontribusi merupakan aspek yang melibatkan pemberian dampak positif kepada orang lain atau masyarakat. Melalui kontribusi, individu dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga memperkuat ketahanan diri, karena Anda merasa memiliki peran dan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan di sekitar Anda.

Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa setiap orang dapat mengembangkan keterampilan ini melalui latihan dan belajar. Dengan memenuhi keterampilan-keterampilan tersebut di atas, seseorang akan lebih mampu

mengatasi stres, menghadapi kesulitan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Teori ini bukan hanya tentang tantangan hidup, namun juga tentang bagaimana manusia dapat bertumbuh dan berubah melalui pengalaman yang menantang. Studi ini menawarkan nasihat praktis yang dapat digunakan oleh individu, kelompok, dan masyarakat umum untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam penelitian ini disusun untuk menganalisis hubungan antara etos dan motivasi (variabel X) dengan resiliensi dalam mempertahankan keberlanjutan industri gerabah (variabel Y) di Desa Anjun Kabupaten Purwakarta. Etos usaha pengrajin merupakan faktor fundamental yang berperan penting dalam menghadapi tantangan modernisasi, menurunnya minat generasi terhadap tradisi kerajinan.

Etos usaha menggambarkan sikap dan komitmen yang dimiliki para pemilik industri rumah gerabah terhadap pekerjaannya yang terlihat dari dedikasinya dalam menjaga kualitas produk dan kesetiaan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Etos kerja yang kuat mendorong para pemilik industri rumah gerabah untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal meski menghadapi berbagai tantangan eksternal. Sebaliknya motivasi pemilik industri rumah gerabah yang meliputi aspek intrinsik dan ekstrinsik berfungsi sebagai penggerak utama yang mengarahkan mereka dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi intrinsik, seperti kebanggaan terhadap tradisi dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya, menjadi kekuatan internal

yang memperkuat daya tahan pengrajin. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, seperti dukungan dari pemerintah, pelatihan, dan peluang akses pasar, menjadi faktor eksternal yang mendorong pengrajin untuk meningkatkan kapasitas mereka di tengah persaingan pasar.

Resiliensi (variabel Y) merupakan kemampuan pemilik industri rumah gerabah untuk menyesuaikan diri, bertahan, bahkan bertumbuh dalam menghadapi berbagai tekanan dan perubahan. Ketahanan tidak hanya mencakup kemampuan individu untuk mengatasi hambatan, namun juga membentuk kemampuan masyarakat untuk mengelola tantangan melalui kreativitas, kerja sama tim, dan pemanfaatan sumber daya. Strategi ini mengacu pada teori ketahanan Reivich dan Shatte, yang menyoroti pentingnya tujuh kemampuan penting sebagai komponen yang memungkinkan ketahanan baik pada tingkat individu maupun komunitas. Kemampuan ini mencakup kepercayaan diri, kendali atas keadaan, komitmen terhadap tujuan, dan hubungan sosial.

Kerangka pemikiran ini menghubungkan variabel X dan Y melalui dinamika tantangan yang dihadapi industri rumah gerabah di Desa Anjun. Etos usaha pengrajin (variabel X) berpengaruh terhadap tingkat resiliensi pemilik industri rumah gerabah (variabel Y) yang pada akhirnya menentukan keberlangsungan industri. Etos usaha yang tinggi memungkinkan pemilik industri rumah gerabah menerapkan strategi adaptif yang relevan, seperti inovasi produk, mengembangkan jaringan pasar, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Di sisi lain, etos kerja yang lemah dan kurangnya motivasi berpotensi menurunkan ketahanan, sehingga keberlangsungan industri rumah gerabah terancam.

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi langkah-langkah adaptasi yang digunakan untuk menjaga keberlanjutan industri rumah gerabah dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi dan sejauh mana etos dan motivasi pengrajin menumbuhkan ketahanan. Kerangka pemikiran ini selain sebagai landasan inisiatif yang bertujuan untuk menjaga adat istiadat dan memperkuat perekonomian lokal, juga menjadi landasan analisis untuk memahami hubungan antar faktor yang mendasari fenomena empiris yang diteliti.

Bagan 1. 1. Kerangka Pemikiran

